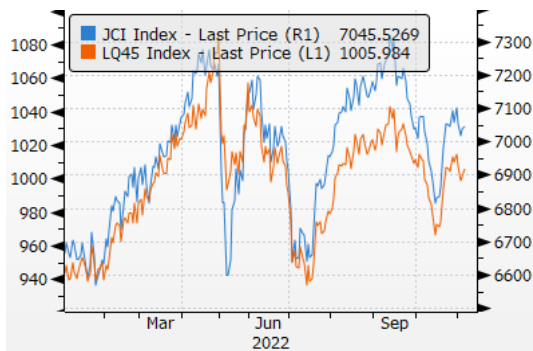


Indeks Saham Utama Global

Indeks Saham	Terakhir	1W (%)	MTD (%)	YTD (%)
IHSG - ID	7,045.53	-0.15	-0.75	7.05
LQ45 - ID	1,005.98	-0.37	-0.80	8.01
Dow Jones - US	32,403.22	-1.40	-1.01	-10.83
S&P 500 - US	3,770.55	-3.35	-2.62	-20.89
Nasdaq - US	10,475.25	-5.65	-4.67	-33.04
FTSE 100 - UK	7,334.84	4.07	3.39	-0.67
DAX - DE	13,459.85	1.63	1.56	-15.27
CAC - FR	6,416.44	2.29	2.39	-10.30
Shanghai - CN*	3,070.80	5.31	6.13	-15.63
Hang Seng - HK	16,161.14	8.73	10.04	-30.93
Nikkei 225 - JP	27,199.74	0.35	-1.41	-5.53



Harga Komoditas

Jenis Komoditas	Terakhir	1W (%)	1M (%)
Oil - Ice Brent Crude	98.57	5.12	9.74
Coal	216	-9.15	-27.50
Crude Palm Oil	4,367	9.48	19.12
Nickel - LME	23,811	7.58	7.96

Imbal Hasil Obligasi

Negara - Tenor	28-Oct	4-Nov	Chg
Indonesia IDR - 10 year	7.532	7.472	-0.060
Indonesia USD - 10 year	5.557	5.667	0.110
US Treasury - 10 year	4.016	4.160	0.144

Indikator Makro

Suku Bunga Bank Sentral	Inflasi MoM	Inflasi YoY	
Federal Fund Rate - US	4.00%	0.4%	8.2%
BI 7-Day RRR - ID	4.75%	-0.11%	5.71%

Global

Pasar saham Amerika Serikat (AS) berakhir dengan pelemahan pekan lalu setelah The Federal Reserve (The Fed) memberikan sinyal *hawkish* yang memupuskan harapan pasar akan adanya perlambatan pada laju kenaikan suku bunga acuan bank sentral dalam waktu dekat. Fed Chairman Jerome Powell mengatakan bahwa terlalu dini untuk mempertimbangkan penghentian kenaikan suku bunga saat ini. Sesuai ekspektasi pasar, pada rapat FOMC pekan lalu The Fed kembali menaikkan suku bunga acuannya sebanyak 75 bps ke rentang 3.75-4.00%.

Indeks Nasdaq Composite yang sarat dengan emiten teknologi turun paling signifikan karena kinerja pendapatan mereka di kuartal ketiga yang mengecewakan, sementara saham-saham *blue chip* dan *value stocks* yang direpresentasikan oleh Indeks Dow Jones melemah paling sedikit diantara indeks saham utama AS lainnya.

Kondisi sektor tenaga kerja AS di bulan Oktober kemarin sedikit kontradiktif dimana terdapat penambahan 261,000 pekerjaan baru diluar sektor pertanian (*nonfarm payrolls*), namun disisi lain tingkat pengangguran justru naik ke level 3.7% dari 3.5% di bulan September kemarin.

Sementara itu, pasar saham Eropa naik melanjutkan kenaikan selama tiga pekan berturut-turut setelah ditopang oleh sentimen dari European Central Bank yang memberikan sinyal akan memperlambat laju kenaikan suku bunga acuannya. Hal ini cukup kontras dengan tingkat inflasi zona Eropa yang pekan lalu dirilis naik ke 10.7% di bulan Oktober dari 9.9% di bulan sebelumnya.

Asia Pasifik

Mayoritas pasar saham Asia Pasifik mencatatkan penguatan pekan lalu setelah beredar kabar spekulasi bahwa pemerintah China akan mulai merelaksasi kebijakan *zero-covid policy* dengan melakukan pembukaan ekonomi di beberapa wilayah yang terdampak *lockdown* secara bertahap. Kabar tersebut mendorong indeks Shanghai Composite menguat 5.31% dan indeks Hang Seng 8.73%.

Dari data ekonomi, pembacaan PMI resmi untuk aktivitas manufaktur dan non-manufaktur China di bulan Oktober meleset dari perkiraan dan mendarat di bawah 50, level yang memisahkan antara pertumbuhan dari kontraksi. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan dampak dari kebijakan *zero-covid* yang berlarut-larut terhadap ekonomi China.

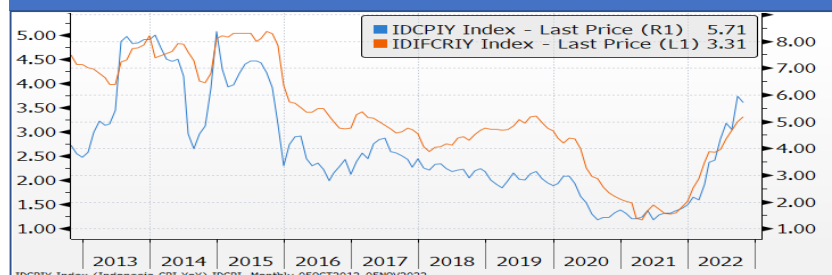
Domestik

Pekan lalu, IHSG dan LQ45 gagal melanjutkan penguatan yang telah berlangsung dua pekan sebelumnya walaupun investor asing mencatatkan *net buy* sebesar Rp 636 miliar dalam sepekan terakhir. 6 dari 11 sektor mencatatkan pelemahan dipimpin oleh sektor *industrial* (-3.20%), *healthcare* (-1.74%) dan *infrastructure* (-1.32%).

Data inflasi yang dirilis lebih rendah dari ekspektasi gagal mendorong indeks saham keluar dari zona koreksi akibat kombinasi sentimen negatif dari *outlook* kenaikan suku bunga The Fed kedepan, anjloknya harga batu bara dunia dan rencana kenaikan cukai rokok.

Badan Pusat Statistik pekan lalu merilis data inflasi Indonesia untuk periode Oktober 2022 dimana terdapat deflasi sebesar 0.11%, sedangkan secara *year-over-year* inflasi Indonesia tercatat sebesar 5.71%, sedikit turun dari bulan sebelumnya yang sebesar 5.95%. Deflasi terjadi karena adanya penurunan pada harga *volatile food* seperti cabai, telur dan daging ayam ras karena didukung oleh peningkatan stok seiring dengan panen raya hortikultura.

Grafik 1. Tingkat Inflasi dan Inflasi Inti Indonesia YoY



IDCPPIY = Indonesia Inflation YoY, IDIFCRIY = Indonesia Core Inflation YoY

Major Currencies

Currency Pair	31-Oct-22	4-Nov-22	Change
USDTHB	38,060	37,565	-1,30%
USDJPY	148,71	146,62	-1,41%
AUDUSD	0,6399	0,6470	1,11%
EURUSD	0,9882	0,9957	0,76%
GBPUSD	1,1469	1,1379	-0,78%
NZDUSD	0,5814	0,5931	2,01%

Cross Currencies

Currency Pair	31-Oct-22	4-Nov-22	Change
USDIDR	15.598	15.738	0,90%
THBIDR	409,91	421,58	2,85%
JPYIDR	105,21	106,53	1,25%
AUIDR	9.979	10.000	0,22%
EURIDR	15.477	15.382	-0,62%
GBPIDR	18.009	17.659	-1,94%
NZDIDR	9.050	9.163	1,25%

Pasar Valuta Asing

Dollar indeks menyentuh level spot tertinggi nya di 113.15, sebelum ditutup 110.88 pada perdagangan pekan kemarin. The Fed kembali menaikkan suku bunga sebesar 75bps, sesuai ekspektasi menjadi 4.00%. Komentar bernada *hawkish* diutarakan Jerome Powell, yang mengatakan suku bunga AS akan naik lebih tinggi dari yang diproyeksikan sebelumnya, tetapi dengan kenaikan yang lebih kecil. Data penting lainnya seperti Factory Orders mencatatkan kenaikan 0.3% (0.0% prior), Durable Goods Order stabil di 0.4%. data Nonfarm Payrolls mencatatkan peningkatan di 261k (263k prior dan 193k survey).

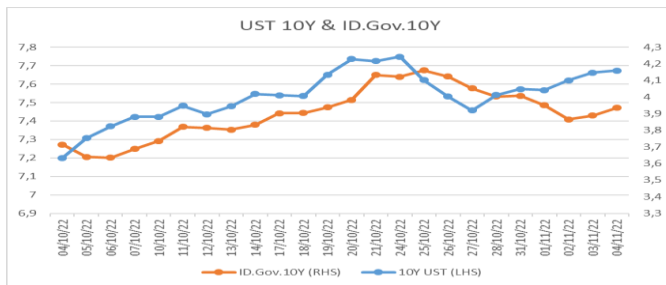
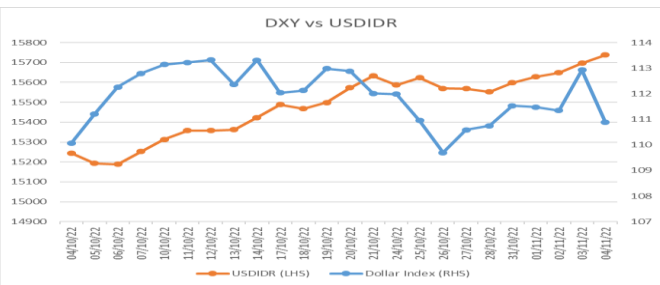
Dari Bank Sentral lainnya, Australia (RBA) menaikkan suku bunga sesuai ekspektasi 25bps menjadi 2.85%. Sementara Bank of England (BOE) menaikkan suku bunga dengan agresif di 75bps menjadi 3.00%. BOE menyampaikan perihal potensi mengurangi kenaikan suku bunga kedepannya. BOE juga memberikan pesan *dovish*, sejalan dengan proyeksi ke bawah pertumbuhan ekonomi.

Dari domestik, IDR tertekan sepanjang perdagangan pekan kemarin, dibuka di spot 15,574 dan ditutup 15,738 pada akhir pekan. Selain tekanan dari sentimen The Fed, *risk-off* juga terjadi karena investor berhati-hati atas pertumbuhan China. Aktivitas pabrik dan jasa China mengalami kontraksi di Oct, dengan tanda-tanda bahwa keadaan dapat memburuk dalam beberapa bulan mendatang karena pemerintah tetap berpegang pada kontrol Covid yang telah mengganggu aktivitas. BPS mengumumkan bahwa Inflasi Oktober 2022 tercatat -0.11% (1.17% prior) MoM dan 5.71% (5.95% prior) YoY. Deflasi pada bulan lalu didorong oleh deflasi pada inflasi harga bergejolak sementara inflasi inti secara mengejutkan mencatat pertumbuhan bulanan yang lebih rendah menunjukkan bahwa dampak lanjutan dari kenaikan harga bahan bakar pada bulan September cenderung terbatas.

Pasar Obligasi

Minggu lalu terdapat dua agenda penting yang menjadi perhatian pasar domestic, yakni Data Inflasi Indonesia dan juga penentuan suku bunga The Fed. Inflasi Indonesia secara tahunan di release lebih rendah dari perkiraan yakni 5.71% vs 5.98% perkiraan dibukan Oktober. Market berreaksi positif atas data ini yield turun dari penutupan minggu lalu dikisaran 7.53% menjadi 7,48% pada awal minggu lalu. Yield obligasi pemerintah Indonesia sempat menyentuh level terendah minggu lalu yakni di 7.41% pada pertengahan minggu sebelum akhirnya ditutup dikisaran 7.47% pada akhir minggu.

Yield kembali naik pada akhir minggu setelah pengumuman suku bunga The Fed, dimana The Fed menaikkan suku bunga sebesar 75bps menjadi 3.75% seperti yang diperkirakan pasar. Namun komentar Powell yang menyatakan bahwa The Fed dapat menaikkan suku bunga lebih tinggi dari perkiraan, membuat *risk sentiment* turun setelah pernyataan tersebut.



Week Ahead

Kalender Ekonomi Sepekan

Negara	Berita dan Data Ekonomi	Periode	Tanggal Rilis	Sebelumnya	Survei*
USA	Consumer Price Index YoY	Oktober 2022	10-Nov-22	8.2%	7.9%
USA	Uni. Michigan Consumer Sentiment Index	November 2022	11-Nov-22	59.9	59.5
Eurozone	Retail Sales MoM	September 2022	8-Nov-22	0.3%	0.4%
China	Trade Balance	Oktober 2022	7-Nov-22	US\$ 84.74 bn	US\$ 95.97 bn
China	Inflation Rate YoY	Oktober 2022	9-Nov-22	2.8%	2.4%
Indonesia	Cadangan Devisa Indonesia	Oktober 2022	7-Nov-22	US\$ 130.80 bn	-
Indonesia	GDP Growth Rate YoY	Q3 – 2022	7-Nov-22	5.44%	5.60%

Disclaimer: Informasi atau rangkuman yang tercantum pada data Wealth Management ini diperoleh dari sumber sebagaimana tercantum di bawah ini. Informasi atau rangkuman dari Wealth Management ini akan selalu diperbaharui setiap minggunya. Informasi ini hanya sebagai salah satu sumber informasi bukan sebagai rekomendasi untuk menawarkan pembelian efek, komoditas atau produk investasi lainnya atau untuk melakukan perjanjian investasi dan atau valuta asing. PT Bank Permata Tbk., tidak bertanggung jawab dan tidak menjamin atas isi, keakuratan ataupun kelengkapan informasi maupun waktu atau menyatakan bahwa informasi ini dapat diandalkan dengan alasan apapun.

Sumber data: Bloomberg, Trading Economics

*Survei versi Bloomberg

Seluruh data diatas adalah per penutupan pasar tanggal 4 November 2022

PermataBank.com | PermataTel 1500-111

Syarat & Ketentuan Berlaku. PermataBank terdaftar dan diawasi oleh OJK dan merupakan peserta penjaminan LPS

